



Hubungan Intensitas Menonton Sinetron “Anak Jalanan” dan *Perceived Reality* Terhadap Perilaku Antisosial

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun:

Nama : Emma Amalia

NIM : 14030112140128

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Hubungan Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan dan *Perceived Reality* terhadap Perilaku Antisosial

Latar belakang dalam penelitian ini didasari oleh banyaknya sinetron-sinetron yang mengandung unsur kekerasan, terutama sinetron Anak Jalanan. Walaupun KPI sudah memberikan teguran berkali-kali kepada pihak sinetron Anak Jalanan, namun hal itu tidak memberikan efek jera karena sinetron Anak Jalanan masih tayang dengan konten yang mengandung unsur kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton sinetron anak jalanan dan *perceived reality* terhadap perilaku antisosial. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dalam penelitian ini adalah teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dan Model Psikologi Comstock. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Analisis data yang digunakan adalah Koefisien Korelasi Kendall's Tau_b dengan SPSS 16. Hasil uji hipotesis pertama antara intensitas menonton sinetron anak jalanan terhadap perilaku antisosial memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01 dan nilai korelasi sebesar 0,541 yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara kedua variabel tersebut. Hasil uji hipotesis kedua antara *perceived reality* terhadap perilaku antisosial memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01 dan nilai korelasi sebesar 0,557 yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara kedua variabel tersebut. Kesimpulan uji hipotesis ini adalah semakin tinggi intensitas menonton sinetron anak jalanan maka semakin tinggi perilaku antisosialnya dan semakin tinggi *perceived reality* maka perilaku antisosialnya akan semakin tinggi. Saran peneliti adalah lembaga yang berwenang seperti KPI hendaknya tidak memperpanjang izin penyiaran apabila terdapat konten yang tidak sesuai dengan aturan, KPAI supaya lebih aktif memberikan kesadaran atau *media literacy* pada masyarakat agar mengkonsumsi televisi dengan bijak, dan adanya peran orang tua (*parental mediation*) untuk mendampingi anak dalam mengkonsumsi isi program televisi.

Keywords: intensitas menonton sinetron, *perceived reality*, perilaku antisosial

ABSTRAK

The Correlation of Watching Soap Opera “Anak Jalanan” Intensity and *Perceived Reality* with Antisocial Behavior

This research is based on the high number of soap operas that contain elements of violence, especially Anak Jalanan soap opera. Although the KPI has given warning repeatedly to the Anak Jalanan soap opera, but it does not provide a deterrent effect because Anak Jalanan soap opera is still live with violence content. This research aims to determine the correlation of watching soap opera “Anak Jalanan” intensity and perceived reality with antisocial behavior. The theories that are use to explain the correlation in this research are the Social Learning Theory and Model Psychology Comstock. The research used non probability sampling with purposive sampling technique, with 100 respondents.

Analysis used was Kendall's Correlation Coefficient Tau_b with SPSS 16. The result of the first hypothesis test between watching soap opera Anak Jalanan intensity with antisocial behavior has a positive correlation. It is seen from the significant value of 0.000 or less than 0.01 and a correlation value of 0.541 which indicates a significant correlation between the two variables. The second hypothesis test results between perceived reality with antisocial behavior have a positive correlation. It is seen from the significant value of 0.000 or less than 0.01 and a correlation value of 0.541, indicates a significant correlation between the two variables. Conclusion test this hypothesis is the higher watching soap opera Anak Jalanan intensity, the higher the antisocial behavior and the higher the perceived reality that antisocial behavior will be higher. The researchers suggest is the authorized institution such as KPI should not extend broadcasting license if there is content that does not comply with the rules, KPAI to be more active in providing awareness and media literacy in the community to consume television wisely, and parental mediation to accompany children in consuming the content of television programs.

***Keywords:* intensity of watching soap operas, perceived reality, antisocial behavior**

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut hasil riset pada sebuah lembaga rating Indonesia, secara keseluruhan, konsumsi media menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). Masyarakat Indonesia paling banyak memilih menonton sinetron yaitu sebanyak 1,4 juta menonton sinetron secara aktif dengan durasi yang lama (<http://www.nielsen.com> diakses pada tanggal 4 Maret 2016). Dalam sehari, pemirsa bisa menghabiskan sekitar 4,5 jam duduk di depan TV dan 24% dari total waktu tonton mereka dihabiskan untuk menonton sinetron (<http://mix.co.id> diakses pada tanggal 4 Maret 2016).

Televisi memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi khalayak seperti yang dikemukakan Ma'rat bahwa acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi khalayak terhadap realitas sosial, dan perasaan penonton serta menghipnotis, sehingga penonton dapat dihanyutkan dalam acara (tayangan) televisi (Effendy, 2003: 122). Dalam penelitian yang dilakukan Reeves menunjukkan 77% dari jumlah total responden memperlihatkan bahwa pengalaman hidup seseorang yang nyata dapat meningkatkan *perceived reality* seseorang dalam menonton televisi (Korzenny, 1983: 37).

Di Indonesia, sinetron atau sandiwara drama banyak digemari oleh masyarakat khususnya anak-anak dan remaja sehingga mereka menjadi konsumtif akan sinetron yang ditayangkan media televisi. Namun sayang, sinetron-sinetron yang ditayangkan semakin hari semakin banyak yang tidak bermutu atau bisa disebut tidak berkualitas contohnya sinetron Anak Jalanan yang tayang di RCTI. Seperti yang dilansir di media online solopos.com pada tanggal

Senin, 11 Januari 2016, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengumumkan, surat tegurannya kepada sinetron Anak Jalanan. Teguran tersebut diberikan KPI lantaran sinetron stripping itu memperlihatkan adegan ciuman pipi yang dilakukan sepasang kekasih (<http://www.solopos.com/> di akses pada tanggal 23 Maret 2016).

Meskipun sudah mendapat teguran, namun sinetron Anak Jalanan masih menampilkan adegan-adegan yang tidak layak di tonton seperti pukul-pukulan maupun kebut-kebutan di jalan yang sebaiknya tidak ditampilkan, karena konsumen atau penikmat sinetron tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Eron dan Turner menjelaskan, semakin berisi kekerasan acara televisi seperti sinetron yang di tonton anak, semakin agresif anak tersebut (Myers, 2012: 96). Dengan begitu berarti anak cenderung terkena pengaruh negatif dari televisi dengan meniru adegan yang mereka tonton di televisi. Pengaruh ini dapat memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh masyarakat, perilaku ini dikenal sebagai perilaku antisosial.

Menurut Burt dan Brent (2009: 376), Perilaku antisosial merupakan tindakan yang merugikan orang lain, melanggar norma sosial dan melanggar hak orang lain, seperti pencurian, vandalisme, menghina, bergosip dan pengucilan. Perilaku antisosial yang dilakukan anak-anak menimbulkan kekhawatiran di masyarakat, bisa saja tindakan tersebut di adopsi atau imitasi dari tayangan televisi.

B. PERUMUSAN MASALAH

Sejauh mana hubungan antara intensitas menonton sinetron Anak Jalanan dan *perceived reality* terhadap perilaku antisosial.

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan intensitas menonton sinetron Anak Jalanan dan *perceived reality* terhadap perilaku antisosial.

D. TEORI

TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL

Teori Pembelajaran Sosial (*Sosial Learning Theory*) oleh Albert Bandura (Littlejohn, 2009: 589) menurutnya dalam teori pembelajaran sosial mengasumsikan bahwa seseorang belajar dari pengamatan yang dilakukannya. Seseorang anak mempelajari perilaku dari model yang ada di lingkungannya yang menarik perhatian anak tersebut. Dalam proses belajar sosial, Bandura menyatakan ada empat proses yang saling berkaitan yaitu proses atensi, proses retensi, proses reproduksi, dan proses intensif (Sarwono, 2002: 69). Bandura menjelaskan bahwa suatu rangsangan itu dipersepsi oleh individu kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki. Jika sesuai, rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap (Severin, 2009: 328).

KONSEP MODEL PSIKOLOGI COMSTOCK

Asumsi dari model psikologi Comstock ini adalah televisi telah dianggap sebagai sesuatu yang nyata, sesuatu yang serupa dengan setiap pengalaman, tindakan atau observasi personal yang dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pemahaman (*learning*) maupun tindakan (*acting*) (McQuail 2010: 478). Model psikologi Comstock menekankan bahwa agar sebuah aksi benar-benar ditiru maka haruslah ada kemiripan aksi itu dengan realita yang ada. Feshbach

(1972) mengemukakan anak usia 9-11 tahun diperlihatkan film kekerasan yang nyata (*real*) menunjukkan respon agresif yang lebih besar (Rabbin, 1991: 2).

E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara intensitas menonton sinetron Anak Jalanan di televisi (X1) terhadap perilaku antisosial pada remaja (Y).
2. Terdapat hubungan antara *perceived reality* dalam sinetron Anak Jalanan (X2) terhadap perilaku antisosial pada remaja (Y).

F. DEFINISI KONSEPTUAL

Intensitas Menonton Sinetron

Intensitas menonton sinetron adalah ukuran tingkatan seseorang yang meliputi :

- Frekuensi, merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target
- Durasi, merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target
- Konsentrasi, merupakan pemusatan daya pikiran (fokus), perhatian dan perbuatan pada suatu objek

Perceived reality

Perceived reality adalah suatu respon, pendapat, pandangan atau tanggapan seseorang yang berasal dari dirinya sendiri mengenai tingkat kesamaan suatu objek atau peristiwa dalam media (televisi) dengan keadaan yang real (nyata adanya).

Perilaku Antisosial Remaja

Perilaku antisosial remaja adalah setiap bentuk perilaku yang mengarah pada tindakan agresif, kekerasan, individualis, dan tindakan lainnya yang merugikan orang lain.

Perilaku antisosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku antisosial verbal dan perilaku antisosial non verbal.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Intensitas Menonton Sinetron

Indikatornya diukur berdasarkan kuantitas ketika menonton sinetron Anak Jalanan :

- 1) Frekuensi responden dalam menonton televisi dalam satu minggu.
- 2) Durasi responden dalam menonton televisi dalam satu minggu.
- 3) Tingkat konsentrasi responden dalam menonton televisi dalam satu minggu.

Perceived reality

Terdapat indikator dalam terjadinya *perceived reality* pada televisi, diantaranya :

1. Televisi pada umumnya diantaranya kesamaan tokoh maupun kesamaan tempat antara televisi dengan kehidupan sebenarnya.
2. Konten isi pada televisi diantaranya kesamaan kehidupan, sifat atau perilaku dan konflik antara televisi dengan kehidupan sebenarnya.

Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial dapat diukur dengan beberapa indikator :

- a. Antisosial Verbal seperti membentak, berbicara kasar, berbohong hingga memfitnah orang lain.
- b. Antisosial Nonverbal seperti memukul, menendang, berkelahi hingga mencuri barang milik orang lain.

H. POPULASI DAN SAMPLE

Populasi dalam penelitian ini adalah pra remaja dengan usia 9 – 12 tahun yang menonton sinetron Anak Jalanan. Dengan menggunakan teknik *non probability sampling* sample yang diambil adalah 100 responden.

I. ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah Koefisien Korelasi Kendall's Tau_b karena data yang digunakan adalah data ordinal.

J. TEMUAN HASIL

1. Mayoritas responden memiliki intensitas menonton sinetron Anak Jalanan yang tergolong tinggi sebesar 63%. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi, durasi, dan aktivitas lain yang dilakukan.
2. Mayoritas responden termasuk dalam kategori *perceived reality* yang sangat tinggi sebesar 57%. Artinya, responden beranggapan bahwa hal-hal yang terjadi dalam sinetron merupakan bentuk realitas sosial yang ada dalam masyarakat.
3. Mayoritas responden termasuk dalam kategori perilaku antisosial yang tinggi sebesar 40%. Hal ini berarti perilaku antisosial banyak dilakukan oleh anak-anak kepada teman atau orang disekitarnya.

PENUTUP

SIMPULAN

Menurut analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Intensitas menonton sinetron Anak Jalanan memiliki hubungan positif dengan kekerapan sedang terhadap perilaku antisosial. Semakin tinggi intensitas menonton sinetron Anak Jalanan maka semakin tinggi pula perilaku antisosial yang dilakukan anak. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. *Perceived Reality* memiliki hubungan positif dengan kekerapan sedang terhadap perilaku antisosial. Semakin tinggi *perceived reality* seseorang maka semakin tinggi pula perilaku antisosial yang dilakukan anak. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.

SARAN

Berikut adalah saran yang diberikan peneliti dari analisis penelitian :

1. KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) hendaknya memberikan sanksi yang lebih tegas lagi kepada program-program acara televisi yang tidak kooperatif dengan aturan yang sudah ditetapkan. Misalnya dengan tidak memperpanjang izin penyiaran apabila terdapat program-program yang tidak sesuai dengan aturan.
2. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) hendaknya lebih aktif memberikan kesadaran atau *media literacy* pada masyarakat khususnya anak-anak agar dapat memanfaatkan konsumsi televisi dengan bijak misalnya memberikan penyuluhan hingga ke tingkat desa.

3. Diperlukan peran orang tua (*parental mediation*) untuk mendampingi anak mereka dalam mengonsumsi isi program televisi untuk mengarahkan ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Korzenny, Felipe dan Kimverly A. Neuendorf. 1983. The Perceived Reality of Television and Aggressive Predisposition Among Children in Mexico. International Jirnal of Intercultural Relation.
- Myers, David G. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Burt, Alexandara & Brent Donnellan. 2009. Development and Validation of The Subtypes of Anti Social Bhavior Questionnaire. Michigan: Department of Psychologi State University.
- Littlejon, Stephen, dan Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi Theoris of Human Communication. Jakarta: Media Kita.
- Sarwono, Sarlito Wiarawan. 2002. Psikologi Sosial: Individu & Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Severin, Werner, dan James W. Tankard. 2009. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa. Cetakan 5. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mc. Quail, Denis. 2010. Mass Communication Theory, Edisi 6. India: British Library.
- Rabin, Beth E. 1991. ChilOren's Perceived Realism of Family Television Series. National Inst. of Mental Health (DHHS), Bethesda, Md.

INTERNET

- <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html> diakses pada tanggal 4 Maret 2016.
- <http://mix.co.id/brand-insight/research/pemirsa-indonesia-habiskan-197-jam-untuk-menonton-sinetron> diakses pada tanggal 4 Maret 2016.
- <http://www.solopos.com/2016/01/11/teguran-kpi-adegan-cium-pipi-di-anak-jalanan-rcti-berujung-sanksi-kpi-679778> di akses pada tanggal 23 Maret 2016.